

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Agama adalah sendi dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pedoman yang diandalkan dalam kehidupan manusia, entah dalam hakikat hubungannya dengan sesama atau dengan sang pencipta. Agama juga dipercaya telah menjadi suatu sistem kebudayaan, di mana ia nantinya akan mempengaruhi alam pikiran dan persepsi manusia dalam menentukan apa yang menurut mereka bermakna. Agama sendiri juga membawa simbol, gambar, bentuk, dan nilai tertentu, yang di dalamnya terkandung tafsiran dari jawaban atas pengalaman manusia yang terkadang sukar dipahami tanpa melalui jalan spiritual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz,<sup>1</sup> agama sebagai suatu sistem budaya bermaknakan bahwa agama dan budaya adalah sisi yang tak dapat dipisahkan. Agama bukan hanya seperangkat nilai atau konsep yang berada di luar nalar manusia, melainkan hubungan agama dengan budaya yang menjadi sebuah simbol memungkinkan adanya pemaknaan dan interpretasi dari manusia itu sendiri.<sup>2</sup>

Di sisi lain, agama juga dapat diartikan sebagai doktrin atau keyakinan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang dapat berasal dari Tuhan atau buah pemikiran manusia itu sendiri, beserta instruksi dan pedoman untuk menjangkau tujuan hidup terdalam dari seorang manusia. Agama yang

---

<sup>1</sup> Adelina Fauziah, Tesis: “Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan dalam Pandangan Clifford Geertz” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 14

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 15

bertahan sampai sekarang juga dapat dikatakan telah terbukti efektivitasnya dalam melalui berbagai tantangan zaman. Di samping sisi spiritualnya yang kadangkala sukar dipahami oleh orang awam, sebenarnya agama cenderung bersifat pragmatik. Agama yang tak membawa dampak secara langsung pada kehidupan manusia, maka besar peluangnya untuk ditinggalkan untuk beralih ke konsep lain yang lebih baru.<sup>3</sup> Agama diyakini dapat membawa manusia menuju kebahagiaan sejati dan kepuasan tersendiri bagi penganutnya, sebab diyakini bahwa hubungan antara manusia dan yang supranatural adalah hubungan hakiki yang di dalamnya terdapat rasa patuh, cinta, dan percaya, kepada sang pencipta.

Harus kita akui bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang majemuk. Keberagaman seperti suku, agama, budaya, dan banyak hal lainnya membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan perbedaan. Tak pelak bahwa perbedaan yang ada akan membawa berbagai macam dampak, salah satunya adalah sumber konflik dan perpecahan. Indonesia sendiri mempunyai 6 agama yang telah diakui oleh negara, yaitu agama Islam yang mempunyai paling banyak penganut, lalu agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, belum lagi aliran-aliran kepercayaan yang tak tercatat secara resmi tentu menambah jejak keberagaman di Indonesia.<sup>4</sup>

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat perbedaan tafsir dan cara pandang, hal ini tentu berpengaruh pada bentuk dan cara praktik serta pengalaman keagamaan yang berbeda antara satu

---

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* (Bandung: Mizan: 2013) , hlm. 23

<sup>4</sup> Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Al-Adyan*, Vol. 1, No 1, 2020, hlm. 16.

dengan yang lain. Namun terlepas dari itu semua, bangsa Indonesia beruntung telah mempunyai pedoman yang telah dirumuskan para pendiri bangsa saat merdeka yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut bermakna sebagai bentuk dan upaya bagi bangsa untuk menghargai perbedaan yang ada dan membangun solidaritas dari masyarakat yang multikultural.<sup>5</sup> Bhinneka Tunggal Ika yang bermaknakan berbeda namun tetap satu jua merupakan suatu semangat dan prinsip yang harus diterapkan agar dapat tercipta stabilitas sosial di masyarakat. Keragaman bukanlah unsur pemecah belah, melainkan suatu jalan untuk menuju solidaritas sosial.<sup>6</sup>

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwasanya agama dan budaya adalah suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena satu sama lain saling mempengaruhi. Agama dan budaya mempunyai peran yang sama-sama penting untuk menjaga kerukunan, sikap yang anti-totaliter, dan hubungan yang baik dengan manusia lainnya dalam bermasyarakat. Jika keduanya berjalan dengan baik dalam praktiknya, maka tak pelak bahwa kesatuan dan solidaritas akan terjaga dalam masyarakat, yang nantinya akan membawa keharmonisan.<sup>7</sup> Salah satu cara untuk mewujudkan itu adalah dengan penganjuran moderasi beragama sebagai suatu paham yang mengusahakan agar kerukunan dapat berjalan dengan menempatkan sikap beragama yang berada di jalan tengah. Maksud dari jalan tengah tersebut adalah tidak berada di salah satu sisi atau paham yang mengarah

---

<sup>5</sup> Nurul Azizah, dkk, "Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal "Desa Pancasila" di Lamongan", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2020, hlm. 27

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 34.

<sup>7</sup> Julita Lestari, "Pruralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa", *Al-Adyan*, Vol. 1, No 1, 2020, hlm. 16

ke ekstrimisme, yaitu fanatisme total dan membutakan.<sup>8</sup>

Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang berarti tidak lebih atau tidak kurang. Dengan kata lain, moderasi dapat dikatakan sebagai suatu sikap yang berada di tengah-tengah, tidak memilah untuk cenderung ke salah satu sisi yang nantinya akan mengarah ke paham ekstrimis.<sup>9</sup> Meskipun kata moderasi sendiri terdengar baru-baru ini untuk naik ke permukaan dan menjadi perbincangan yaitu dengan dimasukkannya kata moderasi ke KBBI tahun 2015 lalu. Namun sebenarnya, akar kata moderasi sudah ada di bahasa Arab yang memang terkenal kaya dengan linguistiknya, yaitu kata ‘*wasathiyah*’, yang diartikan sebagai berada di tengah antara dua batas. Kata ini populer digunakan untuk menyebut suatu paradigma berpikir yang paripurna.<sup>10</sup>

Kata moderat seringkali disalahpahami sebagai suatu kata yang berarti tidak sungguh-sungguh dalam beragama, tidak yakin sepenuhnya dan cenderung berkompromi terhadap keyakinannya. Namun, arti-arti tersebut ialah keliru, sebab moderat bukanlah suatu sikap yang condong ke arah negatif, melainkan sebaliknya. Sikap moderat dipandang sebagai suatu cara untuk beragama dengan tidak menjadi ekstrimis ataupun radikal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya bahwa moderasi beragama sangatlah penting dalam landasan hidup bernegara Indonesia, khususnya karena Indonesia adalah bangsa yang sudah sepatutnya menghargai perbedaan yang dikarunia

---

<sup>8</sup> Mohammad Fahri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hlm 17.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 8.

<sup>10</sup> Abdullah Haidar, dkk, *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kemenag RI: 2023), hlm. 15

oleh Tuhan.<sup>11</sup>

Sejalan dengan itu, agama dan nilai-nilai lainnya didapatkan manusia dengan berinteraksi dengan satu sama lain. Dalam teorinya yang berjudul teori interaksionalisme simbolik, Herbert Blumer mengatakan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol dan makna yang dikonstruksi secara sosial. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan dan mereka sepakati pada sesuatu. Makna tersebut berasal dari interaksi-interaksi yang manusia jalankan dalam hubungan sosial di masyarakat. Makna dapat berubah melalui proses interpretasi lebih lanjut melalui interaksi yang terus dilakukan nantinya.<sup>12</sup>

Moderasi beragama adalah makna yang dibentuk secara sosial, yang dibangun melalui pengalaman, pengamatan, dan diskusi melalui interaksi dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat membentuk sikap moderat maupun sikap radikal, tergantung dengan siapa dan bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan masyarakat terus menerus akan menafsirkan dan menginterpretasikan konsep toleransi dan moderasi berdasarkan pengalaman mereka pribadi maupun kolektif. Pemaknaan manusia terhadap suatu hal ataupun nilai bisa berubah sepanjang manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain ataupun setelah mengonsumsi media atau perkataan orang lain.

Ketika berbicara tentang moderasi beragama, seringkali bayangan pertama yang muncul adalah pentingnya moderasi untuk menjaga hubungan umat antar agama, seperti Islam dan Kristen, atau masyarakat yang mempunyai multi-

---

<sup>11</sup> Muhammad Nginwanun, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia", *ISLAMIKA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 23, No. 1, 2023, hlm. 20.

<sup>12</sup> Ibid.

agama dalam kelompok wilayah. Kerap kali, hubungan antar kelompok keagamaan dalam hubungan internal umat beragama tak mendapat perhatian yang sama besarnya. Padahal moderasi tak hanya sebagai jembatan antar-iman, namun juga menjadi nilai cahaya dalam hubungan di dalam satu wilayah keimanan yang sama.

Dalam tubuh umat beragama yang sama, perbedaan pemahaman, mazhab, praktik ibadah, hingga preferensi politik dan budaya adalah hal yang wajar. Namun, ketika perbedaan itu tidak diimbangi dengan sikap moderat, maka yang lahir bukan kekayaan tafsir, melainkan pertikaian dan penghakiman. Di sinilah urgensi moderasi sebagai jalan tengah, sebagai prinsip yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan saling menghargai di antara sesama umat.

Moderasi dalam konteks internal umat beragama berarti kesediaan untuk mendengarkan, untuk tidak tergesa mengklaim kebenaran tunggal, serta untuk menahan diri dari sikap ekstrem yang menafikan kelompok lain yang berbeda pandangan. Ia bukan sikap lemah atau kompromi terhadap nilai, melainkan bentuk kedewasaan spiritual: menyadari bahwa kebenaran Tuhan lebih luas dari jangkauan akal satu golongan saja. Di tengah zaman yang penuh polarisasi, ancaman terbesar terhadap kerukunan umat bukan hanya dari luar, tapi justru dari dalam: ketika satu kelompok merasa paling suci dan menghakimi yang lain sebagai sesat, bid'ah, atau kafir. Dalam kondisi seperti ini, moderasi hadir sebagai upaya menyelamatkan agama dari eksklusivisme, menghidupkan semangat ukhuwah, dan menumbuhkan budaya dialog di atas

debat kosong.

Dalam hal membentuk moderasi beragama, maka kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran yang penting, tak bukan adalah organisasi keagamaan yang bernafaskan keislaman seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan cara mereka untuk membentuk jalinan keharmonisan di suatu masyarakat yang dinamis. Penting untuk mengingat bahwa hubungan yang baik tak boleh terjalin hanya di kalangan elit atau petinggi organisasi saja, melainkan hubungan yang harmonis dengan mengedepankan asas moderasi beragama juga haruslah terjadi di kalangan akar rumput atau masyarakat bawah dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Di Kelurahan Burengan sendiri, terdapat ketiga organisasi keagamaan tersebut, yaitu pusat pondok LDII berada, ranting Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Di Kota Kediri, Kelurahan Burengan masuk ke dalam salah satu dari 3 kelurahan yang dijadikan Kampung Moderasi Beragama di Kota Kediri, yaitu Kelurahan Burengan, Pakelan, dan Mojojoto.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan membahas tentang potret moderasi beragama di Kelurahan Burengan, dengan menilik bagaimana proses kehidupan bermasyarakat di kelurahan tersebut bisa terjalin erat dan berasaskan moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dialog keagamaan yang terjadi di Kelurahan Burengan, tak hanya di perbincangan kalangan elit atau petinggi organisasi saja, melainkan juga di kalangan akar rumput masyarakat

---

<sup>13</sup> Dr. Wahidul Anam, dkk, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri*, (Kediri, IAIN Kediri Press, 2021), hlm. 32.

Kelurahan Burengan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, agar nantinya tujuan dan focus penelitian akan menjadi lebih terarah dan terstruktur. Agar tidak terjadi kesalahan dan kerancuan data, maka disini peneliti akan menguraikan tentang fokus penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial keagamaan internal (LDII, NU, dan Muhammadiyah) di Kelurahan Burengan?
2. Bagaimana peran organisasi keislaman seperti NU, Muhammadiyah, LDI dalam menjaga moderasi keberagaman di Kelurahan Burengan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial keagamaan internal (LDII, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah) Kelurahan Burengan?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran organisasi keislaman seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dalam menjaga moderasi keberagaman di Kelurahan Burengan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap supaya penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, dan sesama peneliti pada khususnya, dan agar dapat memberikan informasi sebagai ilmu yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang:

1. Dari sudut pandang akademis, hasil penelitian ini mempunyai kegunaan di bidang keilmuan dan kemasyarakatan serta agama, juga dapat digunakan dalam menilai bagaimana moderasi beragama bisa berjalan di masyarakat.
2. Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru tentang bagaimana moderasi beragama bisa berjalan dalam hubungannya antara organisasi keagamaan yang ada di Desa Burengan.
3. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pedoman mengenai perlunya moderasi beragama dan pentingnya peran umat beragama dalam menjaga keharmonisan di masyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang subyek serupa.

1. Jurnal, oleh Teresia Noiman Derung, dengan judul "*Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan*", 2023. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh masyarakat kampung moderasi beragama dalam menjaga dan melestarikan toleransi beragama di Desa Sidodadi dan Gajahrejo Malang. Sebelumnya, masyarakat kedua desa tersebut mempunyai latar belakang yang cukup buruk, yaitu percekcoakan yang disebabkan oleh kesalahpahaman akibat perbedaan makna darah hewan qurban dan kesulitan membangun rumah ibadah bagi umat beragama minoritas yaitu Protestan.

Penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif fenomenologi yang

berbasis wawancara mendalam, dan disebutkan bahwa hasil dari analisa paparan serta temuan data ialah masyarakat mempunyai pandangan yang menerima dan menghargai saat menemui perbedaan, hal ini juga sejalan dengan upaya masyarakat dalam menanamkan toleransi melalui jalan pendidikan formal dan non-formal.<sup>14</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada konteks yang diteliti, walaupun sama-sama meneliti tentang kajian moderasi. Namun dalam hal ini, peneliti lebih berfokus pada hal hubungan dan peran masing-masing kelompok keagamaan dalam menciptakan dan menjaga moderasi beragama di Kelurahan Burengan.

2. Jurnal, oleh Ardhana Januar Mahardhani, dengan judul “*Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo*”, 2022. Dalam penelitian ini, kajian berfokus pada hubungan baik yang terjalin di masyarakat yang mempunyai penduduk muslim sebagai mayoritas dan penduduk yang beragama Buddha cukup banyak, yaitu sekitar 143 jiwa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber data dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi yang baik dari pemerintah dan komunitas masyarakat dalam menjaga moderasi lewat 4 indikator yaitu anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, komitmen kebangsaan, dan toleransi.<sup>15</sup> Perbedaan

---

<sup>14</sup> Tereisa Noiman Derung, “Toleransi dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan.”, *KURIOS, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 9, No. 1, April 2023.

<sup>15</sup> Ardhana Januar, “Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo”, *ASKETIK: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2022).

pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang hubungan antar kelompok keagamaan di dalam fokus internal umat beragama walaupun sama-sama menggunakan teori indikator moderasi beragama.

3. Jurnal, oleh Zamroji, dkk, dengan judul “*Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar*”, 2021. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk dan model moderasi seperti apa yang terjadi dalam hubungan masyarakat umat beragama di Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar dengan menggunakan kajian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ialah masyarakat menunjukkan pola interaksi yang bersifat asosiatif, yaitu berbentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Hal ini nampak pada hasil observasi yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak kegiatan warga turut menjaga masyarakat senantiasa hidup moderat dan dinamis.<sup>16</sup> Perbedaan kajian ini dengan kajian yang peneliti lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang berkuat secara spesifik meneliti hubungan kelompok keagamaan internal agama yang sama dalam menjaga moderasi di Kelurahan Burengan.

4. Jurnal, oleh I Putu Suarnaya, dengan judul “*Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng.*”, 2021. Penelitian tersebut berkuat pada topik tentang model moderasi beragama yang diidentifikasi berdasarkan 8 elemen yang merupakan bentuk budaya pada masyarakat Bali, yang menjadi bentuk akulturasi budaya antara Hindu-

---

<sup>16</sup> Nanang Zamroji, “Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar,” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 5 No. 4, (2021).

Islam dan kaitannya dengan moderasi beragama.

Kajian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menunjukkan hasil sebagaimana memang sejarah tak bisa dilepaskan dari pendiri pertama Raja Buleleng, dan disepakati bahwa banyak aspek yang mempengaruhi terjadinya moderasi beragama dalam hubungan Islam Hindu di Buleleng, antara lain sinergi dengan pemerintah, budaya dan tradisi yang terus terjalin, hingga kesepakatan bahwa hal tersebut kenalah dilestarikan hingga kini.<sup>17</sup> Berbeda dengan kajian yang penelitian ini fokuskan yang berkuat pada moderasi dalam sudut pandang hubungan internal agama.

5. Jurnal, oleh Theguh Saumantri, dengan tajuk, “*Konstruksi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama.*”, 2022. Penelitian tersebut berpusat konsep beragama yang haruslah dilandasi dengan ilmu filsafat dan nilai-nilai moderasi beragama, sebab tata cara beragama masyarakat akan sangat rawan konflik apabila dikaitkan dengan konsep kebenaran tunggal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library search*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan filsafat agama sebagai landasan berpikir yang komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal dan nilai yang bersifat moderat dipandang perlu untuk melandasi cara berpikir masyarakat sebagai upaya untuk menciptakan harmoni dan moderasi beragama.<sup>18</sup> Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan

---

<sup>17</sup> I Putu Suanarya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 4, No. 1, 2021.

<sup>18</sup> Theguh Saumantri, *Konstruksi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Usluhudin*, Vol. 24, No. 2, 2022.

tentang nilai moderasi beragama lewat hubungan baik antar kelompok keagamaan dan bagaimana menjaga moderasi dalam lingkup internal keagamaan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjelaskan kajian ilmiah ini, peneliti akan merancang argumentasi yang sistematis yang terdiri dari 6 bab, yaitu:

Bab I, yang berisikan gambaran terhadap inti dan sistemasi pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini, antara lain akan berisikan pendahuluan dan konteks penelitian yaitu kemajemukan bangsa Indonesia, khususnya dalam hal beragama, lalu fokus penelitian yang dibagi menjadi 2, yaitu interaksi yang terjadi antar kelompok keagamaan dan peran masing-masing kelompok dalam menjaga moderasi beragama di Kelurahan Burengan, lalu disusul tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu sebagai perbandingan bagi penelitian saat ini.

Bab II, berisikan pemaparan terkait landasan teori yang dipakai, dalam hal ini ialah teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer yang digunakan untuk melihat interaksi tak hanya sebagai kehadiran fisik, namun juga simbol kerukunan umat, dan teori Moderasi Beragama oleh Lukman Hakim Syaifudin yang dipakai untuk melihat dari sudut pandang teori moderasi secara luas beserta nilai hingga bentuknya di masyarakat.

Bab III, berisikan pemaparan terkait jenis dan metode penelitian yaitu kualitatif, kehadiran peneliti sebagai observan penuh, lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Burengan, sumber data berupa primer dan

sekunder, teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, meliputi temuan dan paparan data terkait potret moderasi beragama antar organisasi keislaman di Kelurahan Burengan, yaitu berupa 1) interaksi sosial dan hubungan antar internal (organisasi keislaman LDII, NU, dan Muhammadiyah) yang ada di Kelurahan Burengan, dan 2) peran organisasi keislaman yang ada di Burengan (LDII, NU, dan Muhammadiyah) dalam menjaga moderasi beragama di Kelurahan Burengan

Bab V, berisikan pemaparan dan ulasan terkait data yang telah digali meliputi interaksi sosial dan hubungan antar organisasi keislaman yang ada di Burengan dan upaya masing-masing kelompok dalam menjaga moderasi beragama di Kelurahan Burengan dan penjelasannya melalui teori interaksi sosial dan teori moderasi beragama.

Bab VI, berisikan kesimpulan yang mencakup hasil penelitian yang telah dianalisis secara singkat.